

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemakaian antibiotik pada saat ini sangat tinggi, hal ini disebabkan penyakit infeksi masih mendominasi. Penyakit infeksi sekarang pembunuh terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda. Penyakit ini mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang (WHO, 1999). Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Menurut Riskesdas tahun 2007 terdapat 28,1% penyakit infeksi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Peresapan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak akan meningkatkan kejadian resistensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Khusus untuk kawasan Asia Tenggara, penggunaan antibiotik sangat tinggi bahkan lebih dari 80% di banyak provinsi di Indonesia. Beberapa fakta di negara berkembang menunjukkan 40% anak-anak yang terkena diare akut, selain mendapatkan oralit juga antibiotik yang tidak semestinya diberikan. Pada penyakit pneumonia sekitar 50-70% yang secara tepat diterapi dengan antibiotik dan 60% penderita ISPA mengkonsumsi antibiotik dengan tidak tepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Jika dalam menggunakan antibiotik tidak memperhatikan dosis, pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh (Permenkes RI, 2000). Center for Disease Control and Prevention in USA menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresapan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresapan setiap

tahun. Menurut penelitian, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat (Eka, 2011).

Penelitian pada tahun 2002 di Rumah Sakit Dr Kariadi juga menghadapi masalah resistensi antibiotik. Menurut hasil penelitian semua isolate dari darah memiliki tingkat multiresistensi tinggi terhadap antibiotik dan 45-56% penggunaan antibiotik irasional. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik. Di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30-80% tidak berdasarkan indikasi (Hadi, 2011). Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Namun, sekarang ini antibiotik telah digunakan secara bebas dan luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari pemakaian tanpa aturan. Penggunaan tanpa aturan mengakibatkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang (*Center for Disease Control and Prevention*, 2008).

Dalam upaya mencari pengobatan, Supriadi (2004) mendapatkan penduduk akan melakukan pengobatan sendiri 62,65% di perkotaan dan 61,88% di pedesaan. Sisanya mencari pengobatan ke puskesmas, para medis, dokter praktik, rumah sakit, balai pengobatan, balai pengobatan tradisional dan lain-lain. Prevalensi pengobatan sendiri di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 24,1.% dan di Provinsi DIY pada tahun 2005 sebesar 87,73.%. (Susi, 2008). Menurut hasil penelitian Supriyani (2008) di Pesisir Selatan bahwa dalam jangka waktu 1 tahun persentase tindakan pengobatan sendiri yang menggunakan antibiotik mencapai 72,19%.

Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengobatan sendiri adalah pendidikan, pekerjaan, persepsi sakit, pengetahuan tentang pengobatan sendiri, biaya obat, sikap terhadap pengobatan sendiri dan nasihat orang lain (referensi) (Supardi, 2002).

Berhubung karena pemakaian antibiotik tanpa resep dokter yang dipakai secara luas oleh masyarakat dapat menimbulkan komplikasi yang tidak diinginkan, mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan antibiotik secara bebas oleh masyarakat tersebut, berdasarkan sosioekonomi suatu kampung.

Pemilihan Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan sebagai tempat penelitian karena pelayanan kesehatan cukup jauh dan berdasarkan survei awal penulis tempat ini banyak terdapat warung-warung yang menjual antibiotik secara bebas.

Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau merupakan salah satu bagian wilayah dari Kecamatan Padang Selatan, kota Padang. Penelitian mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep dokter belum pernah dilakukan di daerah ini. Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap 17 warung di daerah tersebut, menunjukkan bahwa 14 warung menjual antibiotik dan banyak masyarakat yang membeli antibiotik di warung tersebut. Pemilik warung beranggapan antibiotik boleh di jual bebas dan dibeli tanpa resep dokter. Antibiotik dianggap sama dengan obat-obatan yang dikomersilkan di media, sehingga antibiotik dianggap sebagai obat bebas yang bisa dikonsumsi sesukanya. Kemudian ditanyakan kepada pemilik warung mengenai apakah pemilik warung mengetahui dampak atau akibat

penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Pemilik warung menjawab mereka tidak mengetahui dampak penggunaan antibiotik yang sembarangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dibuat rumusan :

1. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter?
2. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter?
3. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter?
4. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi antibiotik yang biasa digunakan masyarakat tanpa resep dokter?
5. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi alasan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter?
6. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi kepemilikan asuransi kesehatan?
7. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter?
8. Apakah ada hubungan antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep?
9. Apakah ada hubungan antara asuransi kesehatan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan asuransi dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kampung Seberang Pebayan RW IV Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi antibiotik yang biasa digunakan masyarakat tanpa resep dokter
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi alasan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepemilikan asuransi kesehatan
7. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter
8. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter
9. Untuk mengetahui hubungan antara asuransi kesehatan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lain yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

2. Bagi terapan

Memberikan informasi tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter oleh masyarakat.